

BAB IV

**DAMPAK KEBIJAKAN “WAR ON TERRORISM” DAN PARTISIPASI
POLITIK MINORITAS MUSLIM AMERIKA SERIKAT PASCA
TRAGEDI WTC**

Dalam bab ini, penulis akan membahas mengenai dampak dari kebijakan *War on Terrorism*” terhadap muslim serta bagaimana pengaruhnya terhadap partisipasi politik minoritas muslim Amerika Serikat pasca tragedi WTC. Dalam bab ini penulis akan memaparkan secara lebih rinci mengenai dampak yang ditimbulkan dari kebijakan tersebut terhadap muslim khususnya yang ada di Amerika Serikat. Selain itu penulis juga akan memaparkan mengenai bagaimana dampak yang ditimbulkan dari pembentukan kebijakan *“War on Terrorism”* terhadap partisipasi politik minoritas muslim di Amerika Serikat itu sendiri.

A. Dampak Kebijakan “War on Terrorism” Terhadap Muslim Amerika Serikat

Kebijakan *“War on Terrorism”* yang dibentuk oleh pemerintah Amerika Serikat pada masa kepresidenan George W. Bush pasca terjadinya tragedi WTC memberikan dampak yang cukup signifikan terutama bagi masyarakat muslim. Penerapan kebijakan *“War on Terrorism”* dianggap represif baik terhadap negara-negara yang dicurigai sebagai sekutu *Al-Qaeda* maupun terhadap muslim di seluruh dunia karena menimbulkan stigma negatif bagi masyarakat muslim itu sendiri. Stigma

negatif yang didapat dari adanya kebijakan “*War on Terrorism*” tersebut yaitu adanya pandangan bahwa muslim atau masyarakat islam identik dengan terorisme.

Dampak yang diberikan dari kebijakan tersebut sangatlah besar bagi masyarakat muslim didunia. Selain itu kebijakan tersebut juga memberikan dampak yang besar bagi minoritas muslim yang ada di Amerika Serikat itu sendiri. Berbagai bentuk diskriminasi yang dialami oleh masyarakat muslim di dunia semakin meningkat pasca terjadinya tragedi WTC seperti adanya bentuk kecurigaan, penghinaan, diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat mayoritas non muslim di berbagai negara terhadap mereka.

Pasca terjadinya tragedi serangan gedung WTC dan gedung *Pentagon* masyarakat muslim yang ada di seluruh dunia hampir sepenuhnya mengalami kendala serius dalam menjalankan berbagai aktivitas mereka baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya serta politik. Bentuk diskriminasi serta kecurigaan terhadap mereka juga semakin meningkat dan beragam.

Hal tersebut menimbulkan masalah yang serius bagi masyarakat muslim di seluruh dunia dalam menjalankan kehidupan mereka serta dalam upaya mendapatkan hak-hak mereka sebagai warga negara. Kebijakan yang dibentuk dengan tujuan untuk melindungi kepentingan nasional Amerika Serikat dari ancaman terorisme kemudian berakhir

dengan dirampasnya kebebasan sipil dari masyarakat muslim di dunia termasuk masyarakat muslim di Amerika Serikat.

Minoritas muslim di Amerika Serikat telah mengalami begitu banyak kesulitan bahkan sebelum adanya serangan WTC. Mereka telah mengalami diskriminasi yang cukup memberikan kesulitan terhadap mereka. Namun pasca terjadinya tragedi WTC, diskriminasi yang mereka alami semakin meningkat. Hak-hak mereka sebagai warga negara Amerika Serikat juga dirampas. Selain permasalahan mengenai diskriminasi yang mereka alami, mereka juga mengalami traumatik pasca tragedi WTC, dalam penelitian yang dilakukan oleh Amer dan Joseph D. Hovey, PhD dari Toledo University mengatakan bahwa tingkat kegelisahan serta depresi dialami oleh lebih dari 600 orang dewasa Arab-Amerika di 35 negara bagian.⁸⁴

Penerapan kebijakan *The USA Patriot Act* dan *Homeland Security Act* yang bertujuan memberikan rasa aman terhadap masyarakat Amerika Serikat kemudian berubah menjadi menekan kebebasan individu masing-masing masyarakat muslim di Amerika Serikat. *Islamophobia* di Amerika Serikat mengalami peningkatan ketika terjadi tragedi 11 September 2001 di mana pada waktu itu Amerika Serikat mendapat serangan bom di *World Trade Center* (WTC). Berkaitan dengan hal tersebut, presiden Amerika Serikat pada saat itu, George W. Bush menyatakan secara tidak langsung

⁸⁴ Clay, Rebecca A. (2011, September). *American Psychological Association*. Retrieved April 21, 2017, from Muslim in America, post 9/11: <http://www.apa.org/monitor/2011/09/muslims.aspx>

bahwa muslim merupakan teroris dan islam sebagai agama terorisme yang harus diperangi.⁸⁵

Pernyataan Presiden Bush tersebut menyebabkan semakin tingginya *islamophobia* dan munculnya gerakan anti islam yang cukup kuat di kalangan penduduk Amerika Serikat. Meningkatnya *Islamophobia* di Amerika Serikat berpengaruh terhadap tingginya angka diskriminasi dan kejahatan *hate crimes* di Amerika Serikat. Data menunjukkan bahwa kejahatan *hate crimes* terhadap muslim pasca tragedi tersebut, dilaporkan meningkat pada tahun 2002. Diskriminasi terhadap muslim tersebut terus meningkat menjadi 1.522 kasus pada tahun 2004. Pada 2005, diskriminasi terhadap perempuan muslim kembali meningkat menjadi 1.972 kasus dari tahun 2004.⁸⁶

Berbagai bentuk diskriminasi juga semakin meningkat pasca diterapkannya kebijakan “*War on Terrorism*”, kecurigaan orang Amerika terhadap aktivitas asing semakin tinggi, terlebih jika orang asing tersebut merupakan orang yang terlihat seperti orang Arab.⁸⁷ Selain itu pemerintah Amerika Serikat juga memberlakukan peraturan baru terhadap para imigran yang ada di Amerika Serikat yaitu dengan melakukan operasi besar-besaran terhadap warga imigran. Pada tahun 2001, jumlah orang yang dideportasi dari Amerika Serikat sebanyak 200.000 orang.

⁸⁵ Sari, Diah Ayu Intan., Hasan, M. Nur., & Purwanto, Agung. (n.d.). Diskriminasi Perempuan Muslim dalam Implementasi Civil Right Act 1964 di Amerika Serikat. *EJournal*.

⁸⁶ Sari, D. A., Hasan, M. N., & Purwanto, A. *Ibid*

⁸⁷ Hasanawati, Siti, Op.Cit. 24

Diskriminasi yang paling signifikan terhadap muslim di Amerika Serikat tersebut dialami oleh perempuan muslim. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa perempuan muslim yang memakai hijab mendapatkan diskriminasi dalam bekerja atau ketika akan melamar pekerjaan di mana mereka pada umumnya ditolak karena menggunakan jilbab.⁸⁸ Mereka akan mendapatkan diskriminasi dari berbagai kalangan dan di berbagai sektor.

Perusahaan tempat mereka bekerja tidak akan memberikan gaji yang sama dengan perempuan lain yang tidak menggunakan hijab, mereka tidak terlalu memperdulikan apakah perempuan muslim yang memakai hijab memiliki prestasi atau *skill* yang baik atau tidak. Contoh kasus diskriminasi dalam bekerja dialami oleh Hani Khan yang merupakan seorang penduduk muslim Amerika Serikat di California yang bekerja di *Abercrombie & Fitch and Company* dan mendapatkan diskriminasi dalam bekerja karena dilarang memakai jilbabnya.⁸⁹

Ketika Hani Khan mencoba untuk menolak melepas jilbab yang ia kenakan, beberapa hari kemudian ia dipecat. Contoh kasus lain yaitu terjadi pada Boudlal dimana dia juga mendapatkan perlakuan diskriminasi ditempat ia bekerja.⁹⁰ Diskriminasi terhadap perempuan muslim di

⁸⁸ Ghumman, Sonia. (2013). Muslim women wearing headscarfs face job discrimination. University of Hawai'i. Shidler College of Business. diakses dari <http://www.manoa.hawaii.edu/news/article.php?aId=5783>. 21 April 2017.

⁸⁹ Elawawadh, Heather. (2013). Women in Hijab: Uncovering Discrimination in the Workplace. Diakses dari <http://chicagomonitor.com/2013/02/women-in-hijab-uncovering-discrimination-in-the-workplace/>. 21 April 2017.

⁹⁰ Greenwald, Judy. (2012). Muslim Women charges Disney with Religious Discrimination. diakses dari <http://www.workforce.com/articles/muslim-woman-charges-disney-with-religious-discrimination>. 21 April 2017.

Amerika Serikat terbelang sangat tinggi sehingga sedikit sekali muslim perempuan yang dapat bekerja karena ditolak memakai hijab.⁹¹

Tragedi WTC memberikan perubahan terhadap kebijakan pemerintah, media massa, pendidikan, bahkan budaya masyarakat Amerika Serikat dalam memandang Islam. Sebagai hasilnya, muslim Amerika Serikat mengalami penahanan, mendapat julukan sebagai teroris, mendapatkan kekerasan, diskriminasi, serta perlakuan buruk baik fisik maupun mental dari komunitas lokal maupun masyarakat Amerika Serikat.

Perlakuan buruk dan diskriminasi terhadap muslim di Amerika Serikat lebih banyak dialami oleh perempuan muslim terutama mereka yang menggunakan hijab. Hijab dinilai sebagai simbol Islam. Sehingga Pasca tragedi tersebut, *Equal Employment Opportunity Commission* (EEOC) melaporkan bahwa telah terjadi peningkatan diskriminasi di tempat kerja sejak tahun 2001-2006 mencapai hampir 11.000 kasus. Peningkatan diskriminasi ditempat kerja terhadap muslim meningkat dua kali lipat pada tahun 2005.⁹²

B. Dampak Kebijakan “*War on Terrorism*” Terhadap Partisipasi Politik Minoritas Muslim Amerika Serikat pasca Tragedi WTC

Kebijakan “*War on Terrorism*” memberikan dampak yang sangat besar terutama bagi minoritas muslim yang ada di Amerika Serikat. Pasca

⁹¹ Gosh, Subir. 2010. Study: US Muslim Women who Wears scarves Faces Discrimination. Diakses dari <http://digitaljournal.com/article/298488>. 21 April 2017

⁹² Sari, Diah Ayu Intan., Hasan, M. Nur., & Purwanto, Agung. *Loc.Cit.*

terjadinya serangan WTC, minoritas muslim di Amerika Serikat mendapatkan permasalahan yang lebih kompleks, diskriminasi yang dilakukan oleh kaum mayoritas semakin meningkat. Berawal dari ketidakadilan yang mereka rasakan karena adanya kebijakan *War on Terrorism* tersebut akhirnya membuat minoritas muslim Amerika Serikat kemudian berinisiatif untuk lebih aktif dalam partisipasi politik.

Partisipasi politik di Amerika Serikat memiliki sedikit perbedaan dengan partisipasi politik di negara-negara demokrasi baru. Bentuk partisipasi politik di Amerika berbeda-beda, hal tersebut memungkinkan masyarakat Amerika Serikat untuk memilih jenis partisipasi yang paling sesuai dengan kehendak serta kepentingan mereka. Sebagai negara demokrasi, pemerintah federal maupun pemerintah negara bagian tidak memiliki wewenang untuk memaksakan kehendak mereka dalam berpartisipasi politik. Berbagai bentuk partisipasi politik di Amerika Serikat diantaranya adalah memberikan suara (*voting*), ikut berkampanye, kegiatan komunitas, mengontak pejabat (*Contacting Official*), protes sebagai bentuk partisipasi, serta mencalonkan diri.⁹³ Partisipasi politik sendiri dapat dilakukan dalam 2 bentuk yaitu bentuk partisipasi politik dalam kelompok dan partisipasi politik secara individu.

⁹³ Cipto, Bambang. (2003). *Politik dan Pemerintahan Amerika*. Yogyakarta: Lingkar.

1. Partisipasi Politik Minoritas Muslim Dalam Kelompok

Sebelum terjadinya tragedi WTC, tingkat partisipasi politik masyarakat minoritas muslim di Amerika Serikat masih dapat dikatakan rendah karena hanya dilakukan oleh beberapa organisasi islam yang tergabung dalam *the Coordinating Council of the four Muslim political Organizations* dan beranggotakan *Council on American-islamic Relations (CAIR)*, *the American Muslim Alliance (AMA)*, *the American Muslim Council (AMC)*, dan *the Muslim Political Action Committee (MPAC)*.

Sekitaran tahun 1980-an dan 1990-an aktivis-aktivis politik muslim di Amerika Serikat mulai bermunculan . Pada tahun 1990-an, organisasi islam *American Muslim Council (AMC)* dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan minat atau kesadaran masyarakat muslim di Amerika Serikat dalam partisipasi politik. Pada tahun 1991 dan 1992, untuk pertama kalinya *lobby* yang mereka lakukan menetapkan *Imam Siraj Wahhaj* dari New York untuk membacakan doa-doa islam di *House of Representatives*.⁹⁴

Bentuk partisipasi politik yang dilakukan oleh kelompok minoritas muslim yaitu melakukan lobby dengan ibu negara Amerika Serikat pada Februari 1996, sehingga untuk pertama kalinya dalam sejarah, diadakannya jamuan makan malam untuk merayakan Hari

⁹⁴ Jamal, Amaney., & Albana, Liali. (n.d.). *The Cambridge Companion to American Islam*. Cambridge: Cambridge University Press.

Raya Idul Fitri di *White House*.⁹⁵ Pertemuan minoritas muslim dengan Bill Clinton pada tahun 1996 bertujuan untuk membahas mengenai implikasi kebijakan Amerika Serikat terhadap Bosnia.

Pada tahun 1999, ke-sembilan organisasi islam seperti *Arab American Institute* (AAI), *Association of Arab American University Graduates* (AAUG), *American Arab Anti-Discrimination Committee* (ADC), *American Muslim Alliance* (AMA), *American Muslim Council* (AMC), *Concil on Amerian Islamic Relations* (CAIR), *Coalition for Good Government* (CFGG), *Muslim Publik Affairs Council* (MPAC), dan *National Association of Arab Americans* (NAAA) memutuskan untuk bergabung dan bekerjasama guna menanggapi 4 isu utama yaitu masa depan Jerusalem, masyarakat dan Hak Asasi Manusia (HAM), partisipasi arab dan muslim dalam proses pemilihan umum, serta akses dan pencamtuman dalam sistem perpolitikan di Amerika Serikat.

Beberapa organisasi islam bertugas untuk menumbuhkan kesadaran politik masyarakat muslim Amerika Serikat seperti yang dilakukan oleh Organisasi *American Muslim Council* (AMC) yang mengumpulkan dan mempersiapkan pendaftaran bagi para minoritas muslim yang akan memilih dalam pemilu, selain itu, organisasi *American Muslim Alliance* (AMA) juga menyelenggarakan konferensi tahunan keduanya untuk memberikan pendidikan mengenai politik dan

⁹⁵ Kartini, Indriana. (2004). *Dinamika Minoritas Muslim di Amerika Serikat. Ringkasan laporan penelitian Kelompok Dunia Islam 2004*, 102.

meningkatkan tingkat kesadaran politik minoritas muslim untuk terlibat dalam proses pemilihan legislator di Amerika Serikat.⁹⁶

Partisipasi politik yang dilakukan oleh masyarakat muslim di Amerika Serikat tidak hanya dalam bentuk lobbying saja tetapi mereka juga berkontribusi dalam pemilihan umum di Amerika Serikat dengan memberikan dana bantuan untuk kampanye bagi kandidat-kandidat politik yang mereka anggap dapat menyalurkan aspirasi mereka diantaranya yaitu pada tahun 1983 ketika pemilihan walikota mereka memberikan dana kampanye kepada Wilson Grade, tahun 1986 pada pemilihan anggota kongres dana kampanye diberikan pada Robert Neall, tahun 1984 pada saat pemilihan presiden mereka juga memberikan dana kampanye kepada Walter Mondale dan Hillary Clinton pada pemilihan anggota kongres tahun 1998. Selain itu, partisipasi politik yang dilakukan oleh minoritas muslim di Amerika Serikat yaitu dengan memberikan hak suara mereka (*Voting*) pada pemilihan presiden tahun 2000, sehingga sekitar 70 hingga 90 persen masyarakat muslim di Amerika Serikat memberikan hak votingnya kepada George W. Bush. Dukungan yang diberikan oleh masyarakat muslim di Amerika Serikat pada saat itu dikarenakan George W. Bush menjanjikan kebijakan yang pro terhadap muslim dan menentang kebijakan "*Secret Evidence*" dimana muslim menjadi target utama dari kebijakan tersebut.

⁹⁶ Jamal, Amaney., & Albana, Liali. *Loc.Cit*

Namun pasca terjadinya peristiwa 9/11, kebijakan *secret Evidence* yang seharusnya ditentang malah kemudian dipraktekkan secara intensif di masa pemerintahan Bush yaitu dengan mengeluarkan kebijakan *PATRIOT Act*. Kebijakan yang diterapkan oleh Presiden Bush memberikan dampak yang besar seperti meningkatnya diskriminasi yang dilakukan oleh mayoritas disana. Sehingga pasca tragedi tersebut, organisasi-organisasi muslim di Amerika Serikat semakin gencar dalam memainkan perannya untuk menyadarkan masyarakat muslim akan pentingnya berpartisipasi politik, selain bertujuan menumbuhkan kesadaran politik masyarakat muslim, organisasi-organisasi muslim di Amerika Serikat juga bertujuan agar dapat mempengaruhi kebijakan didalam pemerintahan.

Sehingga pada pemilihan umum Presiden tahun 2004, organisasi muslim *the American Muslim Taskforce on Civil Rights and Elections* (AMT) berupaya untuk mengumpulkan suara para pemilih muslim untuk mendukung John Kerry sebagai Presiden selanjutnya. AMT berinisiatif untuk membentuk koalisi hak-hak sipil nasional yang dapat menghasilkan blok suara pendukung hak-hak sipil dari sekitar 10 juta pemilih muslim. Pembentukan blok suara yang dilakukan oleh AMT kemudian berpengaruh terhadap partai Republik dan Demokrat untuk memperebutkan suara para pemilih muslim. kedua partai tersebut berupaya menarik simpati dengan membangun stand yang

diberi nama “*Muslim for Bush*” dan “*Muslim for Kerry*” pada konvensi *Islamic Society of North of America (ISNA)* ke-41.⁹⁷

Dengan membentuk blok suara untuk mendukung kandidat John Kerry, tujuan utama organisasi muslim di Amerika Serikat yaitu agar kandidat Presiden yang terpilih nantinya dapat membentuk kebijakan yang pro terhadap muslim. Sehingga pada saat itu hampir sekitar 76 hingga 77 persen masyarakat muslim di Amerika Serikat memutuskan untuk memilih John Kerry sebagai Presiden selanjutnya. Hal ini menjadi titik balik bagi masyarakat muslim di Amerika Serikat dimana mereka berusaha bersatu dalam kelompok agar mereka dapat mempengaruhi proses pembuatan kebijakan di dalam pemerintahan Amerika Serikat.

Tabel 4. 1 Bentuk Partisipasi Politik Minoritas Muslim Tahun 2004

Political Act	Frequency	Percent (%)
Voted	1128	61.1
Contacting	985	53.8
Campaign	649	35.4
Protest	642	35.2
Web	746	41.6
Rally	822	44.6
Political Party	423	23.5

Sumber : Ayers, John. W., & Hofstetter, C. Richard. (2008). American Muslim Political Participation Following 9/11: Religious Belief, Political Resources, Social Structures, and Political Awareness. *Religion and Politics Research Section of the American Political Science Association*, 12.

⁹⁷ Kartini, Indriana, (2004) *Loc.Cit*

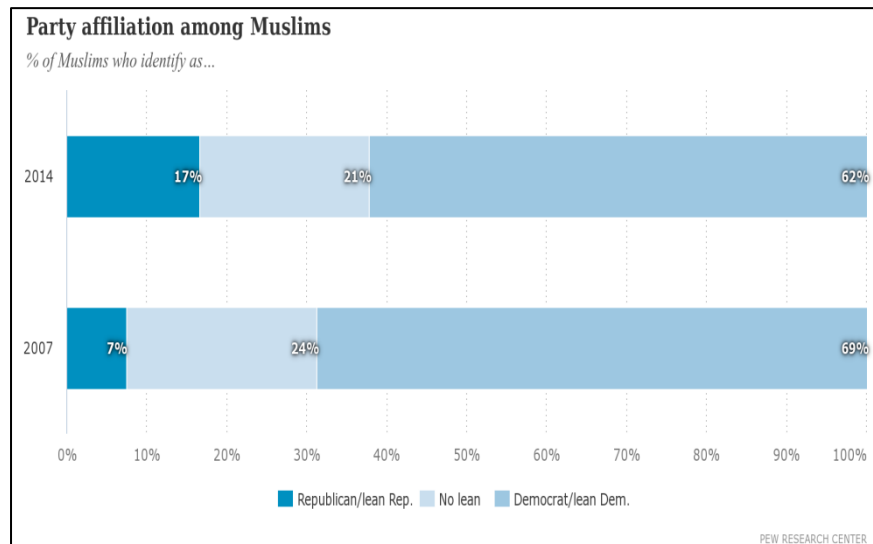
Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2004 bentuk partisipasi politik yang paling banyak dilakukan oleh minoritas muslim di Amerika Serikat yaitu dengan memberikan hak suara mereka pada saat pemilihan umum yaitu sekitar 61,1% dari keseluruhan masyarakat muslim yang melakukan voting dalam pemilu. Muslim yang terlibat dalam partai politik sekitar 23,5%, keterlibatan muslim yang melakukan protes dalam bidang politik sekitar 35,2%, beberapa muslim juga ikut berpartisipasi dalam volunteer serta memberikan donasi dalam kampanye politik sekitar 35,4%.⁹⁸

Keterlibatan politik minoritas muslim di Amerika Serikat tidak lepas dari peran organisasi-organisasi muslim di Amerika Serikat. Hal tersebut memberikan bukti bahwa pasca terjadinya tragedi WTC, masyarakat muslim di Amerika Serikat menjadi lebih peduli serta kesadaran terhadap politik mereka semakin meningkat.

Masyarakat minoritas muslim di Amerika Serikat saat ini lebih aktif dalam partisipasi politik. Hal tersebut dapat dilihat dari data mengenai perbandingan kecenderungan minoritas muslim dalam memilih partai politik yang ada di Amerika Serikat yang dikeluarkan oleh *Pew Research Center* pada tahun 2007 dan 2014.

⁹⁸ Ayers, John. W., & Hofstetter, C. Richard. (2008). American Muslim Political Participation Following 9/11: Religious Belief, Political Resources, Social Structures, and Political Awareness. *Religion and Politics Research Section of the American Political Science Association*, 12.

Gambar 4. 1 Kecenderungan Minoritas Muslim Dalam Memilih Partai Politik yang Ada di Amerika Serikat



Sumber : <http://www.pewforum.org/religious-landscape-study/religious-tradition/muslim/party-affiliation/>

Berdasarkan data dari gambar diatas, dapat dilihat bahwa minoritas muslim di Amerika Serikat telah ikut berpartisipasi aktif dalam politik pasca terjadinya tragedy WTC. Terbukti pada tahun 2007, kecenderungan muslim dalam memilih partai politik juga mengalami peningkatan. Presentase masyarakat minoritas muslim yang memilih partai Republik sebanyak 7%, partai demokrat 69% sedangkan 24% muslim di Amerika Serikat tidak condong pada keduanya atau lebih tepatnya tidak memilih. Kemudian pada tahun 2014, minoritas muslim yang memilih partai Republik dalam pemilu mengalami peningkatan yang pada awalnya hanya 7% bertambah menjadi 17%, sedangkan partai Demokrat malah mengalami penurunan yang semula 69% menjadi 62%. Sedangkan yang tidak memilih kedua partai tersebut juga mengalami penurunan yang awalnya 24% berubah menjadi 21%.

Data tersebut menunjukkan bahwa kesadaran politik minoritas muslim Amerika Serikat mengalami peningkatan.⁹⁹

2. Partisipasi Politik Minoritas Muslim Secara Individu

Sebelum terjadinya tragedi WTC, partisipasi politik secara individu yang dilakukan oleh minoritas muslim di Amerika Serikat terbilang rendah atau lebih tepatnya tidak ada. Masyarakat minoritas muslim pada saat itu cenderung lebih suka melakukan partisipasi dalam bentuk kelompok, karena pada saat itu mereka cenderung merasa bahwa satu suara mereka tidak dapat mempengaruhi kebijakan yang dibentuk oleh pemerintah. Sehingga mereka berinisiatif untuk bergabung dengan organisasi-organisasi islam yang ada di Amerika Serikat. Namun pandangan tersebut kemudian perlahan menghilang pasca terjadinya tragedi WTC.

Pasca terjadinya tragedi WTC partisipasi politik minoritas muslim Amerika Serikat mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat dari bentuk partisipasi yang dilakukan oleh mereka yang semula hanya berpartisipasi dalam pemilihan umum, lobbying yang dilakukan oleh organisasi muslim terhadap para pejabat publik, ikut berkampanye dengan cara memberikan bantuan dana kampanye bagi kandidat-kandidat politik bergeser menjadi partisipasi politik dalam bentuk

⁹⁹ <http://www.pewforum.org/religious-landscape-study/religious-tradition/muslim/party-affiliation/>

mencalonkan diri khususnya sebagai pejabat publik baik dipilih maupun karir.

Mencalonkan diri untuk merebut jabatan publik merupakan bentuk partisipasi yang paling dinamis. Pada tahapan ini partisipasi seseorang mendekati puncak partisipasi politik, dalam arti, ketika seseorang berhasil menduduki jabatan publik maka ia tidak hanya mempengaruhi sistem namun dapat sekaligus mengubah kualitas serta arah gerak dari sistem politik. Mencalonkan diri untuk merebut jabatan publik merupakan kegiatan menarik karena tidak kurang dari 500.000 jabatan publik hanya dapat dicapai melalui proses pemilihan.¹⁰⁰

Pasca terjadinya tragedi WTC, kondisi minoritas muslim di Amerika Serikat menjadi lebih baik, partisipasi politik yang dilakukan oleh minoritas muslim Amerika Serikat tidak hanya dalam bentuk lobbying serta ikut berkontribusi dalam pemilihan umum saja, namun mereka juga menunjukkan bahwa mereka mampu menjadi warga negara yang baik sama halnya dengan warga negara Amerika Serikat lainnya. Beberapa masyarakat muslim di Amerika Serikat mulai tertarik untuk menduduki jabatan publik baik berupa karir maupun dipilih dalam pemilihan umum diantaranya yaitu :

- a. Pada tahun 2006, Keith Ellison yang merupakan seorang muslim dan anggota dari partai Demokrat terpilih sebagai

¹⁰⁰ Cipto, Bambang., (2003)., Loc.Cit

anggota Kongres.¹⁰¹ Keith Ellison tercatat sebagai warga muslim satu-satunya yang menjadi anggota Kongres. Keith Ellison menjabat dari tahun 2006 hingga tahun 2008.¹⁰² Kemenangan Keith Ellison dalam pemilu tidak lepas dari peran masyarakat muslim di Amerika Serikat yang memberikan dukungan sepenuhnya kepada Ellison. Dukungan tersebut tidak hanya dilakukan dalam bentuk pemberian hak suara secara personal saja, namun juga secara institusional. Beberapa organisasi Islam seperti *Muslim American Society, the Islamic Circle of North America, North American Imams Federation, American Muslim Alliance, Council on American-Islamic Relations* (CAIR) juga memberikan dukungan melalui kampanye untuk memperoleh suara. Bahkan seorang direktor eksekutif CAIR, Nihad Awad, secara khusus memberikan sumbangan dana yang cukup besar untuk mendukung kampanye. Sumbangan tersebut juga diikuti oleh beberapa Muslim lainnya.¹⁰³

¹⁰¹ VOA Indonesia., (2014)., *Anggota ongres AS yang Muslim Hadapi Isu ISIS* diakses dari <http://www.voaindonesia.com/a/anggota-kongres-as-yang-muslim-hadapi-isu-isis/2507122.html> diakses pada 24 April 2017

¹⁰² Sinno, Abdulkader H. (2009). *Muslim in Western Politics*. Bloomington: Indiana University Press.

¹⁰³ Amirullah, M. Chozin., (2015). *Muslim Pertama Anggota Kongres Amerika Serikat* diakses dari http://www.kompasiana.com/chozin/muslim-pertama-anggota-kongres-amerika-serikat_54f7f913a33311af608b47d7

- b. Pada February 2007, Zalmay Khalilzad yang merupakan warga asli keturunan Afghanistan terpilih sebagai US Ambassador untuk PBB, beberapa kelompok kepentingan muslim juga memiliki pengaruh terhadap Amerika Serikat seperti *Council on American-Islamic Relations*, *American Muslim Alliance* yang memiliki tujuan untuk mengirimkan perwakilannya ke Dewan perwakilan rakyat, serta *the Muslim publik Affairs Council* (MPAC) yang berfokus pada isu HAM.¹⁰⁴
- c. Edina Lekovic merupakan seorang muslim yang juga bergabung dalam organisasi *the Muslim publik Affairs Council* (MPAC) yang menjabat sebagai *Communication Director* untuk Los Angeles dan Washington.¹⁰⁵ Hal tersebut menjadi bukti bahwa pasca dibentuknya kebijakan *War on Terrorism* partisipasi politik minoritas muslim di Amerika Serikat mengalami peningkatan.
- d. Rumana Ahmad yang merupakan muslim wanita pertama dan menjadi penasehat Obama. Rumana Ahmad menjabat sebagai wakil penasehat Keamanan Nasional Amerika Serikat. Beliau merupakan salah satu dari 6 muslim perempuan yang bekerja di *White House*. Rumana Ahmad

¹⁰⁴ Hujer, Marc., & Steinvorth, Daniel (2007, September 13). *A Lesson for Europe*. Retrieved November 9, 2016, from American Muslims Strive to Become Model Citizens: <http://www.spiegel.de/international/world/a-lesson-for-europe-american-muslims-strive-to-become-model-citizens-a-505573.html>

¹⁰⁵ Hujer, Marc., & Steinvorth, Daniel (2007, September 13., *ibid*

merupakan seorang warga Amerika Serikat keturunan Bangladesh dan Amerika.¹⁰⁶

- e. Deedra Abboud mencalonkan diri dalam pemilihan senator Amerika Serikat pada tahun 2018 nanti. Abboud merupakan seorang pengacara dan aktivis di phoenix. Selain itu, beliau juga mendirikan sekaligus menjadi kepala dalam Organisasi *Global Institute of Aolution Oriented Leadership* dan juga ikut dalam pembentukan *Council on American-Islamic Relations* (CAIR) cabang Arizona pada tahun 2003.¹⁰⁷
- f. Dr. Abdul El-Sayed yang merupakan keturunan Mesir mendaftarkan diri sebagai calon gubernur Michigan. Abdul E-Sayed lahir di daerah Michigan dan telah menyelesaikan pendidikan tingginya di Detroit. Beliau bekerja sebagai dokter dan pegawai negeri sipil selain itu beliau juga pernah mengajar di beberapa kampus.¹⁰⁸
- g. Pada tahun 2001, Mohamed Khairullah yang merupakan muslim keturunan Suriah, mencalonkan diri sebagai

¹⁰⁶ Marisa, Risa. (2016). *5 Sosok muslim Berhasil Menjadi Pejabat Pemerintahan di Negara Minoritas* diakses dari <http://forum.liputan6.com/t/5-sosok-muslim-berhasil-menjadi-pejabat-pemerintahan-di-negara-minoritas/37203> pada 06 Mei 2017

¹⁰⁷ Nowicki, Dan. (2017). *Democrat Deedra Abboud Announces U.S Senate Bid* diakses dari <http://www.azcentral.com/story/news/politics/arizona/2017/04/10/deedra-abboud-democrat-announces-us-senate-bid-challenge-jeff-flake/100283650/> pada 06 April 2017

¹⁰⁸ Jamal, Nur. (2017). *Inilah Calon Senator Muslimah Pertama di Amerika Serikat* diakses dari <http://www.gomuslim.co.id/read/news/2017/04/13/3814/inilah-calon-senator-muslimah-pertama-di-amerika-serikat.html> pada 08 Mei 2017

pejabat Publik serta terpilih sebagai Walikota Prospect Park New Jersey selama tiga periode.¹⁰⁹

- h. Tahun 2016, Saud Anwar seorang imigran asal Pakistan terpilih sebagai Walikota South Windsor di negara bagian Connecticut. Setelah masa jabatannya sebagai walikota berakhir, Dr. Saud Anwar kemudian dicalonkan sebagai wakil rakyat Connecticut.¹¹⁰

Pasca terjadi tragedi WTC, muslim minoritas Amerika yang memberanikan diri menjadi pejabat publik baik karir maupun yang dipilih dalam pemilihan umum mengalami peningkatan. Peningkatan bentuk partisipasi yang dilakukan oleh minoritas muslim di Amerika Serikat didasarkan pada tekad mereka untuk menghentikan berbagai bentuk diskriminasi yang telah mereka alami baik sebelum maupun sesudah terjadinya tragedi WTC, dapat menyampaikan aspirasi, dapat mempengaruhi proses pembuatan kebijakan yang dapat menguntungkan mereka, serta mendapatkan hak mereka sebagai warga negara Amerika Serikat.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan “*War on Terrorism*” yang dibentuk oleh George W. Bush guna menanggapi serangan terorisme yang diduga dilakukan oleh

¹⁰⁹ VOA Indonesia. (2016). *Pesan Menggetarkan Wali Kota Muslim di Amerika Serikat yang Dicintai Warganya* diakses dari <http://jateng.tribunnews.com/2016/06/27/inilah-pesan-menggetarkan-wali-kota-muslim-di-amerika-serikat-yang-dicintai-warganya?page=1> pada 08 Mei 2017

¹¹⁰ Rukmananda, Naratama. (2016). *Saud Anwar, Walikota Muslim di Amerika Serikat* diakses dari <http://www.voaindonesia.com/a/saud-anwar-walikota-muslim-di-amerika/3341118.html> pada 08 Mei 2017

organisasi islam radikal yang bernama *Al-Qaeda* memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat muslim. Berbagai macam diskriminasi, kecurigaan, bahkan kekerasan sering dialami oleh masyarakat muslim didunia. Tidak hanya masyarakat muslim yang berada di luar Amerika Serikat saja yang mengalami dampak dari adanya kebijakan tersebut, minoritas muslim di Amerika Serikat juga mengalami hal yang serupa.

Berawal dari ketidakadilan yang mereka rasakan dari pemerintah Amerika Serikat, mereka sebagai warga negara Amerika Serikat ingin mendapatkan kembali haknya sebagai warga negara Amerika Serikat. Untuk itu, mereka kemudian memutuskan untuk lebih aktif dalam partisipasi politik, karena dengan aktif dalam politik diharapkan mereka dapat mempengaruhi kebijakan serta mendapatkan hak mereka kembali.

Partisipasi politik minoritas muslim di Amerika Serikat mengalami peningkatan pasca terjadinya tragedi WTC, hal tersebut terlihat dari yang awalnya mereka hanya memberikan suara dalam pemilu, lobby dengan pemerintah, serta memberikan dana kampanye kemudian beralih menjadi mencalonkan diri sebagai pejabat publik.

Dalam bab selanjutnya yaitu Bab 5, penulis akan menjelaskan hasil penelitian serta membuktikan hipotesa yang akan dirangkum menjadi kesimpulan.